

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang bagaimana konstruksi realitas media terhadap PKI dalam program tayangan ILC episode “50 tahun G30S PKI: Perlukah Negara Minta Maaf?”. Peneliti menggunakan metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk dengan dilandaskan dengan konsep *Media Making and Social Reality*.

1. Kesimpulan dan hasil yang didapat dari analisis teks adalah bahwa tayangan Indonesia Lawyers Club mencoba mengkonstruksi masyarakat agar berada pada posisi kontra PKI, opini publik digiring untuk tidak memihak pada PKI. Hal tersebut terbukti dengan skema yang dibuat oleh ILC, dimana pada intro atau tayangan pembuka, ILC sudah menggambarkan ketidak setujuannya terhadap wacana meminta maaf pada PKI. Banyaknya narasumber yang berbicara, tayangan tersebut didominasi oleh narasumber yang pro terhadap PKI. Seniman Lekra, Djoko Pekik, yang diposisikan ILC sebagai kelompok pro PKI, terlihat tidak memihak PKI. Pernyataannya *sing wes yo wis* menjadi kata-kata yang diingat selama diskusi berlangsung. Pemihakan ILC juga nampak pada grafis-grafis yang ditayangkan yakni komentar netizen yang dimuat dalam tayangan ILC cenderung komentar yang memojokkan PKI. Namun demikian, secara umum ILC terlihat kontra PKI, Karni Ilyas berusaha netral dalam memandu acara. Dilihat dari segi kekuasaan, peneliti menemukan adanya suatu dominasi didalamnya, yakni adanya kelompok

yang berkuasa dan kelompok yang terpinggirkan. Kelompok yang berkuasa disini adalah kelompok yang kontra PKI, seperti putra putri Jenderal yang tewas pada tragedi 1965, para saksi hidup, para tahanan politik ekstrem kanan, dan para pengamat. Mereka berani menyerang para kontra PKI.

2. Realitas yang dibangun dalam pemberitaan PKI ini cenderung memojokkan PKI. ILC mengaku memposisikan diri sebagai pihak yang tidak memiliki keberpihakan, namun hal tersebut tidak nampak selama program berlangsung. Pemberitaan PKI saat ini tidak muncul secara tiba-tiba, namun melalui proses yang panjang, namun berhasil diredam oleh masing-masing rezim pemerintahan di Indonesia. ILC khususnya menggambarkan PKI sebagai kelompok terlarang. Kemudian didapatkan fakta bahwa pemberitaan terkait PKI saat ini dikhawatirkan akan membuat keuntungan sendiri dari pihak PKI. PKI masih ada hingga saat, ideologi yang diturunkan oleh para anggota PKI terhadap keturunannya sangatlah kuat, sehingga kemungkinan PKI muncul bisa terjadi, dengan maraknya pemberitaan PKI oleh media ditakutkan nantinya nama PKI akan kembali muncul dan publik dibuat penasaran dengan PKI dan mencoba mencari tahu mengenai apa itu PKI.
3. Berita PKI ini tidak secara tiba-tiba muncul kembali ke permukaan, media memanfaatkan momen-momen tertentu seperti peringatan 50 tahun G30S PKI dan rencana Jokowi yang akan menetapkan tanggal kelahiran Pancasila. Momen ini dimanfaatkan media atau pihak lain untuk mengangkat kembali nama PKI. PKI ini juga mengalami suatu keadaan

fluktuatis, dimana adanya masa naik-turun munculnya berita PKI di publik. Dimasa pemerintahan Gusdur wacana minta maaf PKI telah muncul dan sempat membuat publik heboh, namun tidak terlalu muncul kepermukaan karena pada masa Gusdur media belum sebanyak saat ini. Bahkan dizaman presiden SBY juga sempat muncul namun berhasil diredam oleh SBY karena latar belakang militer yang dimiliki oleh Presiden SBY.

5.2 Saran

1. Keterbatasan peneliti dalam meneliti penelitian mengenai PKI ini diharapkan banyak lagi penelitian kritis mengenai peristiwa ini. Peristiwa ini merupakan salah satu peristiwa luar biasa yang terjadi di Indonesia dan belum bisa diungkap kebenarannya sampai sekarang.
2. Media seharusnya melakukan riset lebih mendalam dahulu sebelum menyebarkan sebuah berita kepada publik agar tidak memancing suatu konflik dimasyarakat seperti yang terjadi dalam pemberitaan mengenai PKI ini, karena hingga saat ini tragedi G30S PKI ini masih menyimpan misteri dan masih kabur kebenarannya. Khusus untuk ILC TV One telah menjalankan program sesuai visi dan misi TV One dan menayangkan program sesuai dengan karakter program ILC, semoga ke depannya ILC selalu memberikan informasi dan diskusi yang berkualitas bagi masyarakat Indonesia.
3. Program ILC menyatakan bahwa memposisikan diri seobyektif mungkin dalam suatu program yang dibahas tanpa adanya

keberpihakan. Namun demikian dalam tayangan episode PKI ini ILC memperlihatkan keberpihakan. Tidak lagi bersikap obyektif dan cenderung memojokkan kelompok PKI. Meskipun PKI memang dinilai bersalah, namun ILC seharusnya tidak memperlihatkan keberpihakan karena akan melanggar visi misi yang mereka sampaikan selama ini.

4. Secara praktis, penelitian ini mungkin masih belum dilengkapi data yang sempurna, khususnya data dari pihak media, khususnya team dari ILC TV One. Disarankan bagi yang berminat meneliti tentang program ini sebaiknya menghubungi narasumber jauh hari sebelum penelitian dimulai agar bisa mendapatkan informasi secara sempurna, tidak tergesa-gesa dan lengkap.

